

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Diseminasi Informasi

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan diseminasi dapat digunakan di berbagai bidang, seperti penyampaian informasi melalui instansi atau lembaga. Diseminasi informasi adalah tindakan yang bertujuan memberikan informasi kepada sasaran, baik itu individu atau kelompok, dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman tentang informasi tersebut, menyadari relevansinya, menerima informasi tersebut, dan memanfaatkannya (Arifin, 2016). Diseminasi informasi dimulai dari sumber informasi, yang kemudian diproses dan disalurkan melalui berbagai saluran informasi agar sampai kepada penerima informasi (Sulistyo-Basuki, 2011). Ketika melakukan penyampaian diseminasi informasi sebagai komunikator harus memiliki kepandaian dalam interaksi, dan memiliki inovasi yang dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak.

Diseminasi informasi di lingkup perpustakaan erat kaitannya dengan publisitas dan promosi (Nurdiansyah, 2013). Dengan adanya diseminasi informasi, informasi dapat diungkap dan diakses oleh masyarakat atau audiens yang menjadi target. Kegiatan diseminasi informasi memudahkan baik lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk menyebarkan informasi mengenai topik tertentu dengan tujuan memengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat (Artis, 2011).

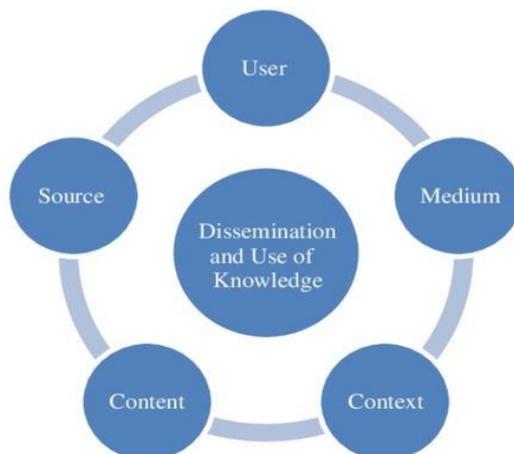
Dalam pelaksanaan kegiatan diseminasi informasi, peneliti biasanya mempertimbangkan unsur-unsur 5W+1H yakni apa, siapa, mengapa, kapan, dan di mana. (Rodiah, Budiono & Rohman, 2018). Kegiatan diseminasi informasi diharapkan dapat memberikan suatu perubahan. Diseminasi informasi dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu, konferensi pers, wawancara pers, penulisan artikel, dan publikasi. Sehingga tujuan dari adanya diseminasi informasi adalah memberikan informasi yang memiliki dampak signifikan, karena informasi dapat mengubah sikap seseorang, memperluas pengetahuan, atau mempengaruhi pola pikir mereka untuk menjadi lebih baru.

Diseminasi pengetahuan dan diseminasi informasi memiliki kesamaan (Savolainen, 2017). Kesamaan tersebut yakni keduanya memiliki tujuan untuk melakukan penyebaran atas pengetahuan atau informasi supaya dapat memengaruhi, menyebabkan perubahan terhadap suatu khalayak. Modal intelektual yang sangat berharga bagi lembaga adalah memproduksi pengetahuan. Namun, nilai dari setiap produk pengetahuan bergantung dengan bagaimana diseminasi yang dilakukan apakah efektif bagi khalayak. Tanpa adanya diseminasi yang efektif, upaya yang dilakukan suatu lembaga atau organisasi akan sia-sia. Maka dari itu, diseminasi adalah tanggungjawab inti dari setiap lembaga atau organisasi yang bertugas menghasilkan dan berbagi pengetahuan produk, khususnya mengenai konten baru yang unik yang dapat digunakan dan diakses semaksimal mungkin.

Sederhananya, penyebaran dapat digambarkan sebagai penyampaian dan penerimaan pesan, keterlibatan individu dalam suatu proses atau produk. Terdapat tiga penyebaran yang sebaiknya diperhatikan oleh pelaku diseminasi yaitu, penyebaran

untuk kesadaran, penyebaran untuk pemahaman, penyebaran untuk tindakan (Ordonez & Serrat, 2009).

Grafik 2.1.1.1 Diseminasi dan Pemanfaatan Terhadap Pengetahuan



(Sumber: Ordonez & Serrat, 2009)

Diseminasi informasi dipengaruhi oleh lima elemen yang berinteraksi satu sama lain, yaitu *source* (komunikator), *user* (penerima), *medium* (media), *context* (konteks), dan *content* (pesan). Dalam konteks ini, dapat dijelaskan bahwa diseminasi informasi melibatkan beberapa unsur sebagaimana disampaikan oleh Cangara (2018) dan Mulyana (2019):

1. Komunikator (*source*) merupakan individu atau entitas yang menyediakan informasi yang akurat, dapat dipercaya, dan memiliki kredibilitas yang telah terverifikasi. Oleh karena itu, informasi yang dapat diandalkan berasal dari sumber yang kompeten, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.
2. Penerima (*user*) juga dikenal sebagai audiens, terdiri dari individu atau kelompok yang menjadi target atau sasaran komunikator dalam proses komunikasi untuk menerima pesan yang disampaikan.

3. Media (*medium*) adalah segala sarana atau saluran yang berfungsi untuk mendukung penyampaian pesan.
4. Konteks (*context*) dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang berada di luar individu yang sedang berkomunikasi. Ini mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan faktor waktu. Salah satu indikator umum untuk mengklasifikasikan konteks adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
5. Pesan (*content*) merupakan proses yang merujuk pada segala informasi yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang kemudian dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam berbagai makna.

Berikut adalah beberapa langkah-langkah digunakan untuk meningkatkan kinerja suatu organisasi dalam melakukan *disseminating of knowledge products* (Ordonez & Serrat, 2009):

1. Mengadopsi strategi pendekatan diseminasi

Merinci strategi diseminasi yang efektif, perlu memperhatikan berbagai aspek yang mencakup tujuan, produk pengetahuan, khalayak sasaran, manfaat kepada pengguna, metode sosialisasi, kegiatan terkait, rentang waktu dan tanggung jawab, target, biaya, serta evaluasi dan kriteria keberhasilan.

2. Mengetahui khalayak sasarannya

Ketika menentukan khalayak sasaran, perlu mempertimbangkan dengan seksama karakteristik dan kebutuhan mereka agar pesan dapat disampaikan dengan efektif. Manfaat yang diharapkan oleh pengguna juga harus diidentifikasi dengan jelas, memberikan landasan untuk mengukur dampak positif dari diseminasi. Penting untuk mengidentifikasi dan memperjelas siapa

target atau audien dengan melakukan pemetaan ke salah satu kategori kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*) dan model tindakan (*action model*).

3. Merancang strategi diseminasi yang umum dan sesuai, serta dapat disesuaikan dengan berbagai tujuan yang berbeda

Strategi diseminasi yang berhasil harus merangkul berbagai elemen yang saling terkait dan saling mendukung. Pertama-tama, jelasnya tujuan diseminasi menjadi kunci fondasi, menetapkan landasan yang kuat untuk seluruh strategi. Selanjutnya, pemilihan produk pengetahuan yang akan disebarluaskan harus disesuaikan dengan tujuan tersebut, memastikan bahwa informasi yang dikomunikasikan relevan dan bermanfaat.

4. Mencapai target

Mencapai target diseminasi informasi melibatkan serangkaian strategi yang terencana dengan cermat dan tindakan yang efektif untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan mencapai audiens yang dituju.

5. Memantau dan mengevaluasi pencapaian mereka

Evaluasi diseminasi informasi adalah suatu proses penilaian untuk mengukur sejauh mana informasi yang disebarkan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi diseminasi dan mengidentifikasi potensi perbaikan.

Adapun Millar (2020) mengatakan, arsiparis perlu mempertimbangkan media penyebaran *local content* (arsip) melalui *website* dan media sosial. Berikut beberapa contoh media yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi;

1. Blogs

Blogs merupakan kependekan dari "*weblog*," adalah suatu bentuk situs *website* atau *platform* di dunia maya yang dititikberatkan pada penulisan konten dalam bentuk tulisan atau postingan.

2. Wikis

Wikis adalah *platform daring* di mana pengguna yang memiliki akses penuh dapat membaca, menambahkan, mengedit, atau menghapus konten.

3. Podcast

Podcast adalah rekaman audio *digital* yang dapat diunduh melalui *internet* dan didengarkan oleh orang pada perangkat seperti komputer atau *smartphone*.

4. RSS Feeds

RSS Feeds (*Rich Site Summary*) adalah format data yang digunakan untuk menyediakan konten yang diperbarui secara teratur, seperti berita, artikel, atau konten lainnya, kepada pengguna.

5. Facebook

Facebook adalah *platform* jejaring sosial berbasis *website* asal Amerika yang dapat diakses melalui komputer serta perangkat seperti *smartphone* atau tablet.

6. Flickr

Flickr merupakan *platform* media sosial yang menyediakan penyimpanan untuk gambar diam dan bergerak, memungkinkan pengguna untuk berbagi kontennya

dengan orang lain, dan membentuk komunitas *online* dengan minat bersama.

7. Pinterest

Seperti halnya Flickr, Pinterest berfungsi sebagai *platform* penyimpanan gambar. Namun, pengguna Pinterest memiliki opsi untuk menyematkan gambar yang mereka sukai pada papan pribadi mereka, yang dapat dijadikan referensi di masa mendatang.

8. Youtube

YouTube adalah situs berbagi video tempat pengguna dapat mengunggah, melihat, dan berbagi konten video.

9. Twitter

Twitter adalah *platform* jejaring sosial dan layanan berbagi berita di dunia maya. Untuk dapat menggunakan layanan ini, pengguna perlu membuat akun, dan setelahnya, mereka dapat membagikan pesan yang disebut 'tweets'.

2.1.2 Local Content

Dalam konteks ini, "*local content*" dapat diartikan sebagai "kebudayaan lokal" *Local content* ini terkait dengan materi perpustakaan, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang berkaitan dengan konten lokal (Sulistyo-Basuki dalam Agresti: 2). Koleksi *local content* merujuk pada koleksi yang memiliki ciri-ciri lokal, yang berarti bahwa informasinya berkaitan dengan entitas lokal seperti individu, institusi, geografi, budaya yang secara umum dianggap sebagai informasi lokal (Liau, 2005). *Local content* adalah komunikasi, ekspresi, informasi yang berasal dari masyarakat lokal, serta pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan situasi masyarakat (Bhattacharjee, 2012). Koleksi *local content* ialah karya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat karena

masyarakat dapat memanfaatkan *local content* sebagai aktifitas keilmuan masyarakat tersebut, seperti kebutuhan pembelajaran, penelitian, maupun sebagai sarana pelestarian budaya bagi generasi selanjutnya (Wulan, 2016). Pengetahuan mengenai *local content* dari suatu daerah merupakan hal yang perlu dikembangkan kepada masyarakat agar mereka dapat mengenal kebudayaan setempat yang pernah berkembang atau masih berkembang hingga saat ini (Awanda & Yanuar, 2018).

Setelah memahami arti *local content* dari beberapa pendapat ahli, maka *local content* adalah warisan budaya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya sendiri. Maka dengan adanya ciri khas keragaman budaya tersebut perlu untuk dilakukan perlindungan, pelestarian, dan pengumpulan terhadap kebudayaan lokal yang tersebar di Indonesia. Namun, *local content* tidak hanya berupa kebudayaan, namun pengetahuan lokal juga dapat dikatakan sebagai *local content*. Setiap masyarakat hendaknya memiliki kesadaran untuk mengetahui dan melestarikan kebudayaan yang berada di tempat mereka tinggal.

Koleksi *local content* adalah koleksi yang tidak dapat dilakukan penyiangan, karena koleksi ini merupakan warisan budaya, kekayaan masyarakat, barang inventaris, karenanya jika melakukan penyiangan tanpa aturan yang tepat akan mendapatkan pelanggaran hukum (Zulfikar, 2013). Sumber-sumber *local content* berisi sumber-sumber yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Tentu saja, *local content* memiliki nilai sangat tinggi bagi pemustaka karena mencerminkan nilai-nilai politik, sosial-ekonomi, dan budaya yang dihasilkan oleh masyarakat lokal (Rukiyah & Rosyid, 2019). Berikut terdapat beberapa potensi *local content*:

1. Potensi di suatu daerah atau negara, termasuk kebudayaan, sejarah, pariwisata, perekonomian, dan aspek lainnya, adalah ciri khas yang membedakan suatu daerah atau negara dari yang lainnya.
2. Potensi *local content* di perusahaan dapat mencakup sejarah perusahaan, perkembangan produk yang dihasilkan, atau bahkan dokumentasi dari berbagai media.
3. Potensi *local content* di institusi pendidikan atau perguruan tinggi mencakup beragam sumber informasi, seperti riset penelitian, tugas akhir, skripsi, laporan akhir, artikel ilmiah, materi kuliah, kebijakan pimpinan perguruan tinggi, sejarah perguruan tinggi, dan dokumentasi acara yang dilaksanakan oleh institusi/perguruan tinggi. Informasi ini dapat tersedia dalam bentuk cetak maupun rekaman.
4. Dan sumber daya potensial *local content* lainnya yang diciptakan oleh individu profesional (Maronie, 2016).

Pada bab prinsip-prinsip pengembangan koleksi, bentuk bahan koleksi *local content* yaitu, monograf, terbitan berkala, kartografi, ephemeral, audio visual, manuskrip dan bahan perpustakaan langka, *e-resources* (sumber elektronik), bahan grafis, bentuk mikro (Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2019).

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul “*Diseminasi Informasi Local Content Melalui Pelayanan Batuan Karst di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul*” yang ditulis oleh Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali dan Zeni Istiqomah pada tahun 2021. Berasal dari BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi yang telah teridentifikasi Sinta 2. Objek penelitian tersebut adalah kegiatan diseminasi informasi batuan Karst yang dilakukan oleh DPK Gunung Kidul. Subjek penelitian ini adalah masyarakat sekitar. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Proses Diseminasi Informasi milik Weaver tahun 1953. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah DPK Gunung Kidul memberikan layanan *local content* batuan Karst kepada masyarakat, dan bahan koleksi batuan Karst dilayankan secara tertutup, kemudian ditempatkan di rak khusus. DPK Gunung Kidul menjalin kerjasama dengan pihak luar. Proses diseminasi diawali dengan menghimpun informasi dari hasil penelitian yang selanjutnya disalurkan melalui media secara langsung maupun tidak langsung kepada pemustaka supaya dapat mudah diterima.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erdiansyah & Zeni (2021) yaitu sama-sama mengkaji tentang diseminasi informasi *local content*. Selain itu, terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Erdiansyah & Zeni (2021) yaitu objek penelitiannya yaitu kegiatan diseminasi informasi yang dilakukan oleh DPK Gunung Kidul mengenai batuan Karst masih sebatas memberikan layanan. Sedangkan dalam penelitian ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah tidak hanya

layanan saja, namun terdapat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan diseminasi informasi, dan media diseminasi informasi yang digunakan. Kemudian metode penelitian yang digunakan pada penelitian Erdiyansyah & Zeni (2021) yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul “*Diseminasi Informasi Zero Waste oleh Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi*” yang ditulis oleh Umy Fatkhah, Yunus Winoto dan Ute Lies Siti Khadijah pada tahun 2020. Berasal dari Jurnal Kajian: Informasi & Perpustakaan yang telah teridentifikasi Sinta 2. Objek penelitian tersebut adalah kegiatan diseminasi informasi tentang *Zero Waste* yang dilakukan oleh YPBB. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah diseminasi informasi milik Ordonez dan Serrat tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan diseminasi informasi *Zero Waste* dilakukan melalui Program *Zero Waste Lifestyle (ZWL)* dan Program *Zero Waste Cities (ZWC)*. Komunikator dari Program ZWL ialah relawan dari YPBB, dimana mereka menyampaikan pesan informatif dengan menggunakan pendekatan kata yang jelas dan mudah dipahami, dan pendekatan yang bersifat humor. Dalam *instructional media* menggunakan *slide* presentasi. Komunikator dalam program ZWL ialah masyarakat menengah dan menengah ke atas di kota. Program ZWC ialah program yang diterapkan di tingkat Kelurahan atau RW. Dan komunikatornya ialah Ketua RW dan Kader, dengan menyampaikan pesan yang bersifat *persuasive* edukatif, melalui poster

dan *group* WhatsApp.

Persamaan penelitian Umy, Yunus, & Uti (2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang diseminasi informasi dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian Umy, Yunus, & Uti (2020) yaitu objek penelitiannya kegiatan diseminasi informasi mengenai *Zero Waste* dengan melakukan penyuluhan mengenai pentingnya untuk mengelola sampah. Sedangkan dalam penelitian ini adalah kegiatan diseminasi informasi tentang layanan *local content* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dengan melakukan kegiatan diseminasi informasi layanan *local content* dan media diseminasi informasi yang digunakan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul “*Menggagas Peran Diseminasi Pengetahuan Pada Layanan Penelusuran “Sapa Pustakawan” di Perpustakaan IAIN Kudus*” yang ditulis oleh Radiya Wira Buwana pada tahun 2021. Berasal dari *Libraria: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Objek penelitian tersebut adalah kegiatan diseminasi pengetahuan yang dilakukan oleh layanan penelusuran informasi “Sapa Pustakawan”. Subjek penelitian ini yaitu pemustaka di Perpustakaan IAIN Kudus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Diseminasi Pengetahuan milik Hermawan & Zen tahun 2010. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu melalui metode observasi dan menggunakan metode pengumpulan data melalui studi literatur. Data dianalisis menggunakan pendekatan strategi analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah layanan “Sapa Pustakawan” dapat dilayankan secara *online* karena pada saat itu terjadi pandemi COVID-19, layanan Sapa Pustakawan hanya melayani penelusuran sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka melalui aplikasi Telegram. Layanan “Sapa Pustakawan” berperan sebagai diseminasi pengetahuan dengan cara menjalankan tiga bentuk peran sebagai berikut, yaitu: 1) mampu memberikan pengetahuan kepada pemustaka dalam kemampuan penelusuran informasi secara benar baik secara tercetak atau *digital*. 2) mampu memberikan pengetahuan kepada pemustaka mengenai bagaimana cara memanfaatkan dan menggunakan aplikasi Zotero dan Mendeley. 3) mampu menghindari plagiasi karya ilmiah.

Persamaan penelitian Radiya (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang diseminasi. Perbedaan penelitian Radiya (2021) yaitu objek penelitiannya mengenai diseminasi pengetahuan yang dilakukan oleh layanan penelusuran informasi “Sapa Pustakawan”. Sedangkan pada penelitian ini adalah kegiatan diseminasi informasi layanan *local content* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Kemudian metode penelitian yang digunakan Radiya (2021) adalah metode kualitatif dengan pendekatan strategi analisis kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat berjudul “*Rancang Bangun Model Diseminasi Informasi Pada Destinasi Pariwisata Budaya Situs Bojong Galuh Karangkamulyan Kabupaten Ciamis*” yang ditulis oleh Yunus Winoto dan Firda Ainadya Nur’Fadila pada tahun 2022. Berasal dari Jurnal Ilmiah Pariwisata yang

teridentifikasi Sinta 4. Objek penelitian ini adalah proses penentuan komunikasi, proses pengolahan pesan, proses penentuan media, dan proses penentuan komunikasi dalam diseminasi informasi pariwisata di Situs Karangmulyan Ciung Wanara oleh Pengelola dan Dinas Pariwisata. Subjek penelitian ini ialah masyarakat Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah diseminasi informasi milik Ordonez dan Serrat tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tindakan atau *action research*.

Hasil penelitian ini adalah dihasilkannya sebuah media diseminasi informasi dalam bentuk cetak ataupun elektronik yang berbentuk *leaflet* dan *booklet* yang menjelaskan secara ringkas mengenai Situs Galuh Karangmulyan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yunus & Firda (2022) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang diseminasi informasi *local content*. Adapun perbedaan objek penelitian yang dilakukan oleh Yunus & Firda (2022) yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *action research*, sedangkan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berjudul “*Diseminasi Koleksi Audio Visual di Perpustakaan Sekolah Multi Media (STMM) Yogyakarta*” yang ditulis oleh Imroatul Rifqah Latifah dan Labibah pada tahun 2023. Berasal dari UNILIB: Jurnal Perpustakaan yang telah teridentifikasi Sinta 4. Objek penelitian ini adalah strategi dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan diseminasi koleksi audio visual di Perpustakaan STMM Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah pemustaka Perpustakaan STMM Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Strategi Diseminasi Koleksi Audi Visual oleh Jogiyanto (2021). Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan memberikan layanan audio visual kepada pengguna perpustakaan STMM Yogyakarta. Dalam mendukung layanan audio visual pustakawan melakukan diseminasi dengan acara alih media koleksi audio visual. Pustakawan melakukan inventaris koleksi audio visual dengan cara klasifikasi nomor dan tahun. Strategi diseminasi yang dilakukan oleh pustakawan STMM Yogyakarta masih bersifat konvensional. Kendala yang dialami oleh pustakawan STMM Yogyakarta adalah masih terbatasnya sumber daya manusia dalam proses alih media, selain itu mahasiswa belum memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) koleksi audio visual, dan yang terakhir adalah beberapa tempat mengalami kerusakan sehingga menyebabkan penyimpanan koleksi audio belum memadai.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rifqah & Labibah (2023) yakni sama-sama mengkaji tentang diseminasi. Terdapat perbedaan penelitian oleh Rifqah & Labibah (2023) pada objek penelitiannya, yaitu strategi dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan diseminasi koleksi audio visual di Perpustakaan STMM Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian ini adalah menganalisis diseminasi informasi layanan *local content* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

2.3 Kerangka Pikir

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah merupakan perpustakaan yang memiliki potensi dalam menyebarkan, melestarikan, dan mengumpulkan warisan budaya yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Namun, ternyata masih banyak pengguna yang belum mengenal atau mengetahui adanya sebuah layanan *local content* di Dinas

Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Kemudian Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah melayankan koleksi *local content* secara tertutup yang menyebabkan keberadaan koleksi *local content* tidak banyak diketahui oleh pengguna di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Lalu peneliti menganalisis permasalahan bagaimana diseminasi informasi layanan *local content* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Dalam mendukung penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori *Disseminating Knowledge Products* milik Ordonez dan Serrat (2009). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan diseminasi informasi layanan *local content* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

